

BAB V

PENUTUP

5.1. Kesimpulan

Emosi yang diungkapkan oleh karakter memang berasal dari arahan serta motivasi yang diberikan oleh *director*. Sehingga karakter bisa berekspresi sesuai dengan jalan cerita. Tetapi dengan itu saja tidak cukup, seorang *director of photography* harus mengembangkan hal tersebut secara visual untuk mendukung jalan cerita serta emosi karakter. Seperti yang dikatakan oleh Brown (2016) *Director of Photography* merupakan tangan kanan *director* yang bekerja untuk mengubah suatu tulisan, ide, emosi, subteks, dan semua jenis bentuk komunikasi non-verbal kedalam satu kesatuan visual (hlm. 2).

Dalam proses perancangan film *Double Slices of Red Velvet* (2019) penulis melakukan pertemuan dengan *director* pada proses pra produksi untuk berdiskusi dan memutuskan konsep visual. Konsep yang dirancang akan di eksekusi pada proses produksi untuk memvisualisasikan emosi karakter Beni dan Bona. Seperti yang dikatakan oleh Cherry (2019) bahwa emosi merupakan perasaan yang kompleks, sehingga mempengaruhi tingkah laku dan psikologis manusia. Hal tersebut memotivasi manusia untuk merespon rangsangan dengan cepat di lingkungan demi meningkatkan peluang keberhasilan dan kelangsungan hidup. Emosi kedua karakter disampaikan melalui teknik *camera movement* yang terlihat dalam lima *scene* yang sudah dibahas.

Penulis membuat kesimpulan bahwa teknik *camera movement* yang diterapkan cukup berhasil dan penggunaannya cukup tepat. Penulis menggunakan teknik *tracking* yang terbagi menjadi dua jenis yaitu *focus in* (Kenworthy, 2009, hlm. 80) dan *reversed push* (Kenworthy, 2013, hlm. 58) ketika Beni larut kedalam imajinasinya sendiri dengan tujuan *camera movement* bisa memvisualisasikan emosi karakter (Orfano, 2010) sehingga menimbulkan *dramatic shift*. Penulis memilih menggunakan teknik *handheld* yang bersifat natural karena penonton dapat merasakan emosi yang meluap dari karakter dan teknik *pan* dan *tilt* ketika emosi karakter mulai mereda. Pergerakan kamera dilakukan dengan tiga tahap yaitu *initial composition*, *movement*, dan *static hold*.

Komposisi mendukung *camera movement* agar penonton dapat membuat kesimpulan terhadap apa yang sedang dilakukan oleh karakter, ketika Beni memandang Bona sedang makan, Bona diletakkan di tengah *frame*. Hal tersebut juga dilakukan ketika Beni yang sedang mengenang masa lalu dengan Bona dengan maksud memberi penekanan dan menjadikan karakter sebagai sorotan utama (Heiderich, 2014, hlm. 4). Lensa juga berperan penting agar pergerakan kamera dapat dirasakan dan dieksekusi dengan baik.

5.2. Saran

Emosi merupakan sesuatu yang tidak dapat dilihat, namun bisa dirasakan. Dalam film *Double Slices of Red Velvet* penulis ingin penonton merasakan emosi yang dirasakan oleh karakter dengan merancang pergerakan kamera. Sehingga saran yang dapat diberikan bagi penulis sendiri adalah penulis harus melakukan

perancangan dengan baik dan benar. Sebagai *director of photography* perlu melakukan pertimbangan terhadap luas lokasi yang akan dipakai untuk proses pengambilan gambar, hal tersebut sangat penting karena kamera akan bergerak, jangan sampai luas ruangan terlalu sempit, karena akan menghambat pergerakan kamera. Penulis juga berdiskusi bersama *director* hingga akhirnya sampai pada tahap setuju. Komposisi (*rule of thirds*) dan lensa juga membantu pergerakan kamera untuk menjaga karakter agar tetap berada di dalam *frame*.

Shotlist, *floorplan* dan *storyboard* harus jelas, karena akan menjadi acuan bagi tim lain. Seperti contohnya *production design*, ketiga hal tersebut digunakan untuk mengetahui *set* apa saja yang akan masuk ke dalam *frame* kamera atau kru *lighting* mencegah lampu agar tidak terlihat. Selanjutnya penulis melakukan uji coba berupa *recce* lokasi dan *rehearsal* bersama dengan aktor berulang kali agar hasil visual sesuai dengan ekspektasi.

Penulis berharap pembaca dapat mengerti penyampaian emosi melalui pergerakan kamera, berani merancang serta menerapkan pergerakan kamera atas dasar yang cukup kuat dan bisa melakukan riset lebih lanjut mengenai hal tersebut. Pergerakan kamera tidak dapat berdiri sendiri, perlu *shot* pendukung untuk keperluan naratif.

Saran bagi universitas bahwa pergerakan kamera tidak hanya dipelajari melalui teori saja karena pada saat penerapannya tentu akan jauh berbeda. Seperti contohnya teknik *handheld* dengan menggunakan *shoulder rig* karena bobot kamera akan jauh lebih berat, sehingga diperlukan latihan.